



Arty 12 (1) 2023

Arty: Jurnal Seni Rupa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/artly>

Eksplorasi Limbah Papan Kayu Jati Blora dalam Penciptaan Karya Lukis Kontemporer

Imawati, Rizka Alfiana; Muksin; Sayahdikumullah, dikdik; ...✉

Institut Teknologi Bandung

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : Feb 2023

Disetujui : Mar 2023

Dipublikasikan :

April 2023

Keywords:

Eksplorasi Limbah papan kayu jati, corak dekoratif, Seni Lukis

Abstrak

Kayu jati lawasan yang lapuk di wilayah Kabupaten Blora dianggap tidak memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan bagi masyarakat. Namun, penulis justru melihat dari sudut yang lain bahwa, kayu jati lawasan tersebut memiliki nilai artistik jika dieksplorasi menjadi media berkarya seni lukis dengan corak lukisan dekoratif yang mengangkat nilai kehidupan sosial masyarakat setempat. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana proses kreatif penciptaan karya seni lukis dengan medium limbah papan kayu jati?; (2) Bagaimana mengekspresikan karakteristik masyarakat Desa Tempellemahbang menggunakan pendekatan corak dekoratif dengan medium limbah kayu jati pada karya seni lukis? Proses penciptaan akan berpacu pada metode penciptaan seni berbasis praktik (*Praktik-led Research*) yang meliputi tahapan eksplorasi medium, pemahaman konsep corak dekoratif dan perwujudan karya. Hasil dari karya penulis yakni merespon kehidupan masyarakat Desa Tempellemahbang yang merepresentasikan kehidupan kesehariannya yang digambarkan memiliki keharmonisan dengan material limbah papan kayu jati.

Abstract

Weathered old teak wood in the Blora Regency area is considered to have no profitable economic value for the community. However, the author actually sees from another angle that this old teak wood has artistic value if it is explored as a medium for creating paintings with decorative painting patterns that elevate the social life values of the local community. The formulation of the problems in this study are: (1) What is the creative process for creating paintings using teak wood plank waste as a medium?; (2) How to express the characteristics of the people of Tempellemahbang Village using a decorative pattern approach using teak wood waste as a medium in painting works? The creation process will be driven by a practice-based method of art creation (Practice-led Research) which includes the stages of medium exploration, understanding the concept of decorative patterns and the embodiment of works. The results of the author's work are responding to the life of the people of Tempellemahbang Village which represents their daily life which is described as having harmony with the waste material of teak wood planks.

Abstract

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B5 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

Email : nawang@unnes.ac.id

ISSN 2252-7516

E-ISSN 2721-8961

PENDAHULUAN

Desa Tempellemahbang Kabupaten Blora merupakan daerah potensial penghasil kayu jati karena memiliki cakupan wilayah hutan yang cukup besar yaitu sekitar 94 hektar dari total wilayah tanah di Kabupaten Blora (Data statistik Kabupaten Blora tahun 2023). Pohon jati sangat bagus ditanam di tanah yang mengandung kapur dan banyak dijumpai di daerah selatan atau dekat dengan perairan yang membentuk bukit hingga dataran sedang (Ulyatin 2020:11). Pertumbuhan kayu jati membutuhkan waktu yang cukup panjang hingga puluhan tahun untuk bisa diambil manfaatnya. Zamroni (2014: 61) menyatakan bahwa masyarakat Jawa memandang siapapun yang dapat memanfaatkan dan memiliki produk turunan dari kayu jati, memiliki status sosial tinggi, antara lain yang diwujudkan sebagai bahan dasar pembuatan rumah dan *furniture*. Menurut Puspita *et al.*, (2015: 248), kayu jati memiliki nilai filosofis pada budaya masyarakat Jawa. Hal ini karena sifat fisiknya yang sangat baik, masyarakat Jawa menganggap kayu jati sebagai keinginan paling inti (sejati) dari manusia. Nilai tersebut juga dipengaruhi aspek spiritual masyarakat, berdasarkan ajaran agama dan leluhur, yaitu sesuatu yang bernilai harus diperlakukan dengan hati-hati. Secara fisiologis, kayu jati dianggap sebagai kayu prima karena karakternya yang kuat, mudah digunakan dan mudah beradaptasi dengan material lainnya. Selain itu, pohon jati memiliki karakter yang pionir karena mampu tumbuh di tanah yang tidak subur.

Kebiasaan-kebiasaan yang terjalin dengan lingkungan kayu ini, membuat masyarakat wilayah Desa Tempellemahbang juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kayu jati sehingga masyarakat desa tersebut menjadikan kayu jati sebagai mata pencaharian. Dengan demikian, masyarakat Blora tidak terkecuali masyarakat Desa Tempellemahbang memahami karakter kayu jati dan sangat menghargai keberadaan pohon jati. Potensi ini dimanfaatkan semaksimal mungkin sebagai bahan utama pembuatan rumah beserta perabotnya hingga keseluruhan perangkat dalam menunjang kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini menjadi sebuah tradisi masyarakat Desa Tempellemahbang. Selain itu, kayu jati merupakan bahan utama untuk rumah para penduduk yang digunakan sebagai dinding rumah, penopang rumah hingga lantai yang terbuat dari kayu. Oleh karena itu, kayu jati sangat melekat pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tempellemahbang

Jumlah kayu jati di wilayah Blora sangat banyak dan memiliki variasi yang beragam, mulai dari papan kayu yang berasal dari batang pohon, akar jati/ *tunggak* yang berasal dari akar jati hingga kayu lawasan. Karena keberadaan jenis kayu yang beragam, masyarakat Desa Tempellemahbang memandang kayu merupakan barang biasa yang mudah didapatkan dan dijumpai dalam keseharian. Bahkan keberadaan kayu jati lawasan yang lapuk dianggap tidak memiliki nilai ekonomis yang menguntungkan bagi masyarakat. Melihat kondisi tersebut, penulis justru melihat dari sudut yang lain bahwa, kayu

jati lawasan tersebut memiliki nilai artistik jika dieksplorasi menjadi media berkarya seni lukis. Pada kayu lawasan yang sudah lapuk terlihat jejak-jejak keberadaannya di alam semesta yang mampu bertahan dalam berbagai perubahan siklus alam. Dalam seni rupa kontemporer masa kini, seniman lebih agresif dalam arti tidak memiliki batasan dalam menjelajahi medan seni baik dari aspek konsep, medium dan penciptaan karyanya. Oleh karena itu, kayu lapuk menjadi media artistik yang dijadikan medium utama penulis dalam berkarya seni lukis.

Menurut Himawan (2013: 59) kini era kontemporer sering memunculkan wujud visual tradisi dalam pengertian bahwa tradisi disebut sebagai kecenderungan visual yang terkait dengan visual karya masyarakat tradisional. Selain itu, dalam Ernawati (2020:83) tema tradisi kerap diusung di dalam seni kontemporer karena telah memberikan andil bagi kepentingan membangun jiwa dan *spirit* cinta kasih dalam menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Pada penciptaan karya ini, kearifan lokal diusung sebagai sumber inspirasi dalam berkarya karena memiliki potensi yang krusial dari segi medium yang mengusung unsur visual tradisi. Corak dekoratif yang menjadi bagian dari unsur visual tradisi dipilih dalam penciptaan karya. Corak dekoratif ialah corak lukisan yang memiliki daya unsur menghias yang tinggi atau dominan, serta menghadirkan elemen menghias dengan menghilangkan platisitas objek dan menghadirkan bayangan karena pewarnaan yang dilakukan bersifat datar. Menurut Soedarso (2006:85) lukisan dekoratif merupakan lukisan yang *ngrawit*, tidak begitu menghiraukan dimensi ketiga dan mirip-mirip dengan dekorasi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi terhadap keberadaan limbah kayu jati lawasan di Desa Tempellemahbang, maka penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan eksplorasi papan kayu jati sebagai media berkarya seni lukis. Selanjutnya, penulis akan merespon keharmonisan masyarakat desa tersebut yang divisualisasikan sebagai subjek pada karya seni lukis. Eksplorasi yang dilakukan terhadap medium yakni perlakuan papan jati bekas rumah yang sudah terbelah dan diolah oleh penulis menjadi medium utama pada karya seni lukis.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut; (1) Bagaimana proses kreatif penciptaan karya seni lukis dengan medium limbah papan kayu jati?; (2) Bagaimana mengekspresikan karakteristik masyarakat Desa Tempellemahbang menggunakan pendekatan corak dekoratif dengan medium limbah kayu jati pada karya seni lukis?

Tujuan dalam penelitian ini yakni penulis ingin membuktikan/ menguji kualitas artistik dari bahan alam limbah papan kayu jati yang cenderung diabaikan oleh para seniman dalam berkarya.

METODE PENELITIAN

Proses penciptaan akan berpacu pada metode penciptaan seni berbasis praktik (*Praktik-led Research*). Hendriyana (2021:14) menyatakan bahwa *Practice-led Research* cenderung mengarah kepada lingkup intraestetik yang mana riset ini banyak berhubungan langsung dengan hal-hal yang berkaitan dengan kreativitas praktik material bahan, teknik dan bentuk. Hawkins (1964)

menyatakan bahwa penciptaan seni meliputi tahapan eksplorasi, improvisasi, perwujudan karya dan selanjutnya hasil karya. Pada penciptaan karya lukis ini, eksplorasi yakni tahap pencarian medium dengan memilah jenis limbah kayu papan kayu jati yang sudah lapuk, mencari bagian alamiah kayu yang akan dijadikan sebagai medium utama dalam berkarya. Pendekatan corak dekoratif yaitu konsep mengurangi plastisitas objek dengan menciptakan atau membentuk bidang warna menggunakan teknik cat tembok yang bersifat datar, diatas permukaan medium papan kayu jati lawasan. Perwujudan hasil karya diawali melalui proses sketsa hingga sentuhan akhir atau *finishing*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Limbah kayu khususnya pada papan kayu jati memiliki karakteristik unik dan alami, tekstur serat jati yang padat membuat papan kayu menjadi lebih awet. Papan kayu jati biasanya digunakan sebagai dinding rumah bagian luar yang terkena paparan cuaca dan hujan yang menyebabkan pelapukan alami pada serat. "Proses pelapukan ini membutuhkan waktu kurang lebih 25 sampai 30 tahun sehingga papan kayu untuk dinding perlu diganti dengan papan kayu yang baru (Kirman, Wawancara pribadi, 21 Oktober 2022)". Oleh karena itu, kayu yang sudah lapuk tersebut tidak digunakan lagi oleh masyarakat sekitar. Padahal kayu lapuk tersebut menurut penulis memiliki keindahan yang natural.

Serat kayu yang lapuk membentuk lekukan garis yang harmonis, terdapat garis yang rapat dan renggang sehingga memberikan tekstur yang tidak rata. Tesktur nyata timbul

pada permukaan kayu yang lapuk karna digerogeti rayap/ terkena paparan cuaca, dan warna kayu menjadi semakin menjadi coklat gelap yang terkesan eksotis. Dari segi bentuk kayu yang bervariasi juga dapat dieksplorasi penulis dalam penciptaan karya. Faktor utama yang mendorong penulis melakukan eksplorasi di medium limbah papan kayu yakni kejutan yang didapatkan ketika proses pencucian kayu. Dari wujud fisik kayu yang kotor dan berjamur, jika kayu tersebut dicuci akan memunculkan warna dan tekstur yang eksotis. Namun jika medium tersebut dieskpresikan menjadi sebuah karya seni lukis tidak cukup hanya menggunakan unsur kayu yang alami. Pada kondisi ini butuh sentuhan bahan sintetik yakni cat yang dapat mempertegas dorongan emosi dan gagasan. Penulis bereksplorasi menggunakan bahan sintetik berupa cat plakat yang memiliki daya serap kuat di atas permukaan kayu.

Medium papan kayu jati lawasan sangat melekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tempellemahbang. Penulis mengekspresikan visual aktivitas masyarakat desa dengan menggunakan corak dekoratif karena masyarakatnya memiliki keunikan, yakni keahlian mengukir kayu yang turun menurun sehingga memiliki intuisi yang mengalir akan tarikan garis dan penggubahan bentuk, sehingga hal ini memicu daya tarik penulis untuk merubah realitas ke dalam bentuk estetika seni dekoratif karena masyarakatnya pun dekat dengan corak dekoratif untuk ukir kayu. Proses penggubahan corak dekoratif pada figur manusia diambil dari tampak samping dan terdapat esensi melalui unsur garis lurus, garis lengkung sulur dan titik-titik. Visualisasi karya

dengan menggunakan corak dekoratif dapat mendekatkan ide seniman dengan masyarakat Desa Tempellemahbang.

Rizka Alfiana, Imawati / Arty :

Pembahasan mengenai eskplorasi pemanfaatan limbah papan jati Bloro dalam penciptaan karya lukis diawali mulai dari tahapan eskplorasi medium, pemahaman konsep corak dekoratif, dan proses perwujudan karya. Berikut merupakan uraian tahapan yang dilakukan oleh penulis.

a. Tahapan Eksplorasi Medium Papan Kayu

Pada tahap ini, penulis mencari bahan papan kayu jati yang tidak terpakai di pengrajin kayu yang sedang membongkar rumah kayu lama. Penulis memilah pan kayu yang memiliki bentuk artistik, karena tidak semua papan kayu tersebut dapat dipakai.



Gambar 1. Tumpukan Papan Kayu Jati (Dokumentasi Penulis)

Selanjutnya yakni proses pencucian, papan kayu tersebut dalam keadaan berjamur, kotor dan memiliki bekas cat kayu yang tidak merata. Cara paling efektif yang telah ditemukan penulis yakni membersihkan kayu menggunakan larutan asam klorida (HCL). Papan kayu tersebut direndam atau dapat disiram menggunakan larutan asam klorida selama kurang lebih membutuhkan waktu selama 5 menit, lalu dengan perlahan kotoran yang tersisa pada papan kayu akan mengelupas

dengan sendirinya. Selanjutnya papan kayu dibersihkan menggunakan sikat yang berbahan kawat dan tajam. Permukaan kayu digosok dengan arah gosokan yang sesuai arah serat, karena jika melawan arah serat akan merusak permukaan alami papan kayu tersebut. Jika kayu telah dibersihkan maka kayu dalam keadaan basah harus dikeringkan terlebih dahulu. Berikut merupakan gambar tahapan proses pembersihan papan kayu jati.



Gambar 2. Proses Pembersihan Kayu (Dokumentasi: Penulis)

b. Proses Pengolahan Corak Dekoratif

Tahap pengolahan corak dekoratif pada visual karya yang pertama dilakukan oleh penulis merancang visual sketsa karya yang akan ditorehkan pada papan kayu secara digital. Penulis membuat rancangan sketsa dengan mmeadukan realitas awal figure manusia lalu dilakukan proses penggubahan dengan proses distorsi dan stilasi sehingga tercipta bentuk visual dekoratif yang baru. Penggubahan ukuran diperjelas oleh penulis pada bagian hidung, leher dan tangan. Penulis tidak menghadirkan kesan bayangan pada sketsa figure manusia sehingga hasil keseluruhan terlihat dari tampak samping. Selanjutnya yakni proses isen-isen yakni hiasan garis atau titik-titik yang diletakan pada baju, rambut dan aksesoris lainnya.



Gambar 3. Proses Pengahaman Figur Manusia (Dokumentasi Penulis)



Gambar 4. Proses Rancangan Karya (Dokumentasi Penulis)

Selain itu tekstur alami pada kayu memberikan inspirasi penulis untuk membuat objek visual yang baru, misalnya bentuk pohon dan figur manusia. Bentuk visual yang baru ini disesuaikan dengan medium limbah kayu yang tersedia.

c. Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya melewati beberapa tahap yakni sketsa dasar, pewarnaan dan pencukilan. Penulis merealisasikan sketsa karya yang telah dirancang sebelumnya dengan menggunakan spidol *permanent marker* dalam membentuk garis. Tekstur papan kayu jati tidak rata membutuhkan pigmen warna yang kuat, sehingga jika garis hanya ditorehkan menggunakan pensil, hasil garisnya tidak terlalu kentara. Selanjutnya yakni proses pewarnaan. Penulis menggunakan pewarna akrilik yang bersifat plakat. Plakat adalah teknik melukis yang menggunakan cat minyak, cat poster, cat akrilik, dan menggunakan goresan yang tebal, sehingga menghasilkan warna pekat dan padat

dan menimbulkan tekstur yang kasar atau nyata (Nicolson 2015:17). Jenis cat yang digunakan oleh penulis yakni cat tembok dengan pencampuran warna dari pigmen warna. Menurut Nurmala (2018: 171) warna hitam dalam masyarakat samin juga dipercaya warna pembawa hasrat, ajaran samin yang dilakukan dengan baik dipercaya akan memberi pengarah sehingga oleh masyarakat dapat digunakan untuk proses pencarian makna dan dijadikan sebagai pedoman hidup. Warna hitam digunakan sebagai warna utama dalam penggambaran figur manusia pada karya lukis. Warna utama yang dominan digunakan yakni warna biru, merah, kuning yang merupakan warna premier.

Papan kayu jati memiliki sifat menyerap air sehingga untuk memunculkan warna membutuhkan proses penguasaan yang diulang sekitar dua sampai 4 kali. Penulis menggunakan teknik *sungging* dalam pengerjaan warna. Teknik *sungging* merupakan teknik pelekatan warna dengan menghadirkan lapisan *tone* nada dari nada warna terang menuju warna gelap atau sebaliknya. Sebagai contoh dalam pembuatan karya wayang beber, bila proses pewarnaan blok warna sudah selesai, langkah selanjutnya yaitu memberikan isen-isen (Pratama, 2019:72). Isen-isen merupakan elemen hias berupa titik, garis yang bersifat rumit dan umumnya berukuran kecil (*ngrawit*). Penerapan isen-isen dimulai dari elemen yang paling kecil yaitu titik, kemudian garis, gabungan garis dan titik warna.



Gambar 5. Proses Pewarnaan (Dokumentasi Penulis)



Gambar 7. Proses Sentuhan Akhir (Dokumentasi Penulis)

Selanjutnya yakni proses tekstur yang sengaja ditorehkan oleh penulis dengan menggunakan teknik cukil. Proses pencukilan kayu disesuaikan dengan konsep dan tekstur alami yang dihasilkan oleh papan kayu jati, di mana dalam pengerjaannya proses cukil dilakukan dengan mengukir searah dengan serat. Pada tahapan kali ini menggunakan alat pahat kayu sebagai alat utama.



Gambar 6. Proses Pembentukan Tekstur (Dokumentasi: Penulis)

Proses terakhir yakni sentuhan akhir atau *finishing*. Proses ini bertujuan untuk mempertahankan kualitas warna pada papan kayu jati dan mencegah kerusakan yang disebabkan oleh jamur pada warna kayu. Proses ini menggunakan *water-based woodstain*

d. Analisa Hasil Karya



Gambar 8. Hasil Karya
Sumber: Dokumentasi penulis

Judul Karya : Rasa Desaku
Tahun : 2022
Media : Akrilik di atas kayu
Ukuran : Dimensi Bervariasi

Intrepretasi dari karya ini yakni diri sendiri dan manusia di sekitarnya akan selalu bercengkerama membentuk ikatan rasa antar sesama untuk saling membantu. Di desa Tempellemahbang, Kabupaten Blora yang identik dengan produk kayu jatinya, kayu melekat dalam keseharian sesama penduduk desa untuk menopang seluruh hidupnya.

Merespon kehidupan masyarakat desa tersebut, karya ini merepresentasikan keseharian masyarakat desa Tempellemahbang yang digambarkan

memiliki keharmonisan dengan kayu. Para muda-mudi hingga lansia mencari mata pencaharian sebagai tukang kayu dalam berbagai bentuk. Ironisnya, penduduk sekitar harus tunduk kepada pengusaha yang menduduki relasi kuasa pada posisi superior. Industri furniture akar kayu yang dijalankan memberikan beberapa efek samping negatif terhadap lingkungan. Salah satu efek samping yang terjadi yaitu polusi suara yang sangat mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Terkadang warga setempat ingin mengungkapkan ketidaknyamanannya, namun karena tidak banyak pilihan yang ada untuk mengubah situasi tersebut, masyarakat akhirnya terbungkam dan menerima kondisi yang terjadi. Namun, di sisi lain, tidak sedikit pula warga yang diuntungkan terkait situasi ini, karena melalui industri ini beberapa warga mendapatkan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup

Penulis mengamati bahwa kondisi ini menjadi sebuah ketimpangan sosial, artinya terdapat dua kelompok masyarakat yang memiliki kepentingan yang berbeda. Kepentingan atas lapangan pekerjaan yang menjadi sumber ekonomi utama bagi sebagian warga sekitar, menjadi faktor yang mendasar atas berlangsungnya ketertekanan bagi kelompok masyarakat lain. Oleh karena itu, kondisi ini seolah-olah menjadi suatu pemakluman yang dianggap wajar, membentuk habitus baru yang harus bisa diterima oleh warga. Tingkat toleransi warga yang sangat tinggi dan ketidakberdayaan akhirnya tak terelakkan karena adanya tekanan dari kaum kapitalis.

SIMPULAN

Proses kreatif eksplorasi limbah papan kayu jati dilakukan oleh penulis dengan tahapan eksplorasi medium, pemahaman konsep corak dekoratif, dan proses perwujudan karya.

Pada penciptaan karya ini, kearifan lokal kegiatan keseharian masyarakat Desa Tempellemahbang diusung sebagai sumber inspirasi dalam berkarya karena memiliki potensi yang krusial dari segi medium limbah papan kayu jati yang memiliki keterdekatan dengan masyarakatnya. Pendekatan corak dekoratif menjadi bagian dari unsur visual tradisi dalam penciptaan karya ini karena masyarakatnya memiliki keunikan, yakni keahlian mengukir kayu yang turun-temurun, sehingga secara alamiah memiliki intuisi yang mengalir akan tarikan garis dan penggubahan bentuk. Hal ini memicu daya tarik penulis untuk merubah realitas ke dalam bentuk estetis seni dekoratif karena masyarakat setempat memiliki apresiasi yang lekat dengan corak dekoratif ukir kayu yang hadir di lingkungan sekitar. Corak dekoratif terlihat pada proses penggubahan figur manusia yang divisualkan dari tampak samping dan penambahan unsur hiasan garis-garis atau titik-titik. Warna yang digunakan penulis yakni dominan warna hitam, merah, biru dan kuning dengan teknik plakat.

Hasil dari karya penulis yakni merespon kehidupan masyarakat Desa Tempellemahbang yang merepresentasikan kehidupan kesehariannya yang digambarkan memiliki keharmonisan dengan material kayu. Berbagai lapisan usia masyarakat dari yang muda atau usia produktif hingga tua mencari mata pencaharian sebagai tukang kayu untuk

mengungkapkan ekspresinya dalam berbagai kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ernawati, Renny Nirwana Sari. 2020. *Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa dalam Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain Era Kontemporer*. Jurnal INVENSI. Vol 5 No 2. Hal 81.

Himawan. 2013. Visual Tradisi dalam Karya Seni Lukis Kontemporer Sebagai Wujud Artistik Pengaruh Sosial Budaya. Jurnal ORNAMEN. Vol 10. Hal 57.

Hendriyana. 2021. *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya: Practice-led research and practiced based research: seni rupa, kriya dan desain*. Yogyakarta: Andi.

Pratama, Sri Marwati. 2019. *Wayang Beber Karya Pujiyanto Kasidi Studi Biografi dan Estetika*. Jurnal ORNAMEN. Vol 16 N0 01. Hal 72.

Puspita, Agus Sachari,dkk. 2016. *Dinamika Budaya Material pada Desain Furnitur Kayu di Indonesia*. Jurnal Panggung. Vol 26. No 3. Hal 248

Rizka. 2022. "Ketahanan Papan Kayu Jati Lawasan pada Rumah". *Hasil wawancara pribadi: 21 Oktober 2022*. Pengepul kayu jati di Blora.

Soedarso Sp. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan Eksistensi dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.

Nurmala Wahyu, Diana Rusmawati. (2018). Makna Spiritualitas Pada Penganut Ajaran Samin. Jurnal Empati. Vol 7 No3. Hal 164-173

Ulyatin. (2011). *Eksplorasi hutan jati di Kabupaten Blora tahun 1845-1949*. Journal of Indonesian History 9 (1) (2020). Hal 10.

Zamroni. 2014. Jati Jawa Kontribusi Kayu Jati Bagi Masyarakat Jawa. GELAR Jurnal Seni Budaya. Vol 12 No 1. Hal 58.